



ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV UPT SDN 19 GRESIK

Toyyibatul Himma¹, & Arya Setya Nugroho²

^{1,2}FKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: himmatoyyibatul@gmail.com¹, aryasetya@umg.ac.id².

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 28 Oktober 2023
Revisi : 21 Nopember 2023
Diterima : 21 Nopember 2023

Kata Kunci:

Gaya belajar, auditorial, visual, kinestetik

Keywords:

Learning styles, auditory, visual, kinesthetic

Korespondensi:

Toyyibatul Himma

FKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik

Email:

himmatoyyibatul@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan membantu dalam memahami gaya belajar siswa kelas IV UPT SDN 19 Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV sejumlah 35. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Gaya belajar yang digunakan siswa kelas IV adalah auditorial, visual, dan kinestetik. Siswa kelas IV kecenderungan belajar dengan cara melakukan eksperimen dan belajar di luar kelas, yang gaya belajar ini merupakan tipe gaya belajar kinestetik.

ABSTRACT

This research aims to describe the learning styles of class IV students at UPT SDN 19 Gresik. This research is a descriptive type of qualitative research. The subjects of this research were 35 class IV students. Data collection techniques used observation and interviews. The learning styles used by fourth grade students are auditory, visual and kinesthetic. Class IV students tend to learn by conducting experiments and studying outside the classroom, this learning style is a type of kinesthetic learning style.

PENDAHULUAN

IPAS merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang mencakup Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, fokusnya adalah mempelajari ilmu pengetahuan tentang kehidupan, benda mati, serta interaksi di dalam alam semesta. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2002 tentang Penyelenggaraan Kurikulum, Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan dengan Mata Pelajaran Ilmu Alam (IPA) dan berubah nama menjadi Mata Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Dalam Rangka

Pemulihan Pembelajaran.. Dalam buku IPS Kependidikan Dasar (Ali Mahsun, M.Pd., Vino Putra Handayani, M.Pd.I., Musa'adatul Fithriyah, M.Pd.I., Yulianti, S.Pd.I, M.Pd.I., Lia Nur Atiqoh Bela, M.Pd.I., Luqman, S.Pd., M.Pd., tita Tanjung Sari, M.Pd., Ishmatun Naila, S.Si., 2023) IPAS memeriksa dan mempelajari makhluk hidup, benda mati, serta interaksi mereka di alam semesta. Di samping itu, mata pelajaran ini juga mengeksplorasi kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya. Agar siswa dapat memahami pembelajaran IPAS dengan baik dan mudah, diharapkan guru

dapat mengetahui gaya belajar siswa untuk bisa memudahkan siswa memahami pembelajaran IPAS.

Gaya belajar merupakan cara individu dalam menerima informasi, berfikir, mengingat, dan memecahkan suatu masalah dengan mudah. Gaya belajar menurut I Nyoman Jampel (Jampel, 2016) merupakan suatu kombinasi dari bagaimana individu menyerap, mengatur, dan mengelola informasi. Sehingga, gaya belajar setiap siswa tentunya berbeda dan merupakan sebuah aspek yang memang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajar.

Terdapat beberapa macam gaya belajar. Marno dan M. Indri (Fitriani, 2017) mengemukakan tiga tipe belajar siswa : (1) gaya belajar visual, yaitu gaya belajar yang lebih mudah dipahami jika dengan melihat atau mengamati.. (2) gaya belajar auditori, yaitu gaya belajar siswa yang lebih mudah untuk dipahami dengan cara mendengarkan dan (3) gaya belajar kinestetik, yaitu siswa lebih mudah memahami pembelajaran dengan melakukan atau menerapkan pembelajaran.

Sedangkan, menurut De Potter & Hernacki (Pattimura, 2016) dijelaskan secara umum, ada 3 kelompok besar untuk gaya belajar diantaranya yaitu gaya belajar auditorial, gaya belajar visual, dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar dengan cara mendengar disebut dengan gaya belajar auditorial. Gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada pendengarannya. Seseorang yang belajar menggunakan gaya auditori akan menggunakan alat indera pendengarannya untuk menangkap rangsangan yang

diterimanya. Gaya belajar dengan cara memandang, melihat, mengamati, dan sejenisnya adalah gaya belajar visual. Indra penglihatan merupakan kekuatan dari seseorang dengan gaya belajar visual. Gaya belajar yang menggunakan gerakan seperti bekerja, bergerak, meraba, dan menyentuh disebut sebagai gaya belajar kinestetik. Pada gaya belajar ini lebih sering menggunakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Individu yang belajar menggunakan gaya kinestetik akan mudah menerima rangsangan apabila mereka melakukannya dengan gerakan, seperti bergerak, meraba atau mengambil Tindakan.

De Potter & Hernacki (Pattimura, 2016) juga mengungkapkan ciri-ciri individual yang menggunakan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Ciri-ciri individu yang memiliki gaya belajar visual termasuk kecenderungan untuk menyukai keteraturan dan keahlian visual. Mereka cenderung berbicara dengan cepat dan memiliki kecenderungan untuk membuat rencana yang terperinci dalam jangka panjang. Mereka sangat teliti dalam hal-hal yang bersifat detail, memperhatikan penampilan baik secara fisik maupun presentasi, dan lebih mudah mengingat informasi yang mereka lihat daripada yang mereka dengar. Individu yang gaya belajarnya visual juga lebih mudah mengingat sesuatu dengan menggambarkan, seseorang dengan gaya belajar visual meskipun di tempat yang ramai apabila sedang belajar tidak akan mudah terganggu, dapat membaca dengan cepat dan termasuk seseorang yang tekun, tidak terlalu suka apabila dibacakan

oleh orang lain, tidak mudah percaya sesuatu hal apabila belum merasakan atau melakukannya sendiri, selama berbicara baik secara langsung atau melalui telepon, seseorang dengan gaya belajar visual akan mencoret-coret sesuatu, dari pada berpidato seseorang dengan gaya belajar visual akan lebih senang melihat sebuah pertunjukan, lebih suka seni daripada music.

Seseorang dengan gaya belajar auditori dicirikan oleh seringnya berbicara sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh kebisingan atau keributan di sekitar, sering menggerakkan bibir dan membaca teks dengan suara keras saat membaca, mereka suka membaca dengan suara keras dan mendengarkan. terhadap sesuatu, dapat mengulangi dirinya sendiri dan dengan mudah meniru nada, waktu dan warna suara, sulit baginya untuk menulis, tetapi mudah untuk mengatakannya, dia berbicara dengan lancar, dia lebih menyukai musik daripada seni lainnya, dia belajar lebih banyak. hanya dengan mendengarkan dan menghafal, kita lebih banyak berbicara dibandingkan dengan melihat, dia suka berbicara, berdiskusi dan menjelaskan panjang lebar dan menuliskannya dengan suara keras dibandingkan menuliskannya.

Orang dengan gaya belajar kinestetik biasanya menunjukkan ciri-ciri seperti berbicara dengan suara pelan, menggunakan sentuhan untuk menarik perhatian, cenderung berdiri dekat saat berkomunikasi dengan orang lain, aktif secara fisik dan selalu bergerak, mengingat dengan berjalan atau melihat sekitar, sering menggunakan jari sebagai

panduan saat membaca, menggunakan isyarat tubuh secara luwes, sulit untuk duduk diam dalam waktu lama, menemui kesulitan dalam menulis dengan baik, tertarik untuk terlibat dalam aktivitas yang dinamis, dan menyukai permainan yang berlangsung dengan cepat.

Untuk mengetahui gaya belajar siswa kelas IV UPT SDN 19 Gresik dapat dilakukan dengan cara observasi. Pengamatan bisa dilakukan dengan memantau secara langsung proses pembelajaran di dalam kelas dan melakukan wawancara dengan guru. Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas, terlihat bahwa guru menggunakan metode Project Based Learning (PJBL) atau pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proyek. Dari pembelajaran dapat dilihat bahwa siswa lebih dominan pada gaya belajar kinestetik. Metode pembelajaran yang telah digunakan memiliki keterbatasan dalam menyesuaikan gaya belajar masing-masing siswa karena pembatasan waktu mengajar dan fasilitas belajar yang terbatas. Metode pembelajaran yang didominasi metode PJBL cenderung cocok digunakan untuk siswa yang menggunakan gaya belajar kinestetik. Sedangkan gaya belajar yang digunakan siswa kelas IV UPT SDN 19 Gresik bervariasi. Ada siswa yang belajar menggunakan gaya belajar kinestetik, ada siswa yang belajar menggunakan gaya belajar audio, ada juga siswa yang menggunakan gaya belajar visual.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di UPT SDN 19 Gresik, ada beberapa permasalahan yang ditemukan oleh peneliti seperti siswa yang gaya belajarnya lebih cepat memahami dengan

melihat gambar atau cara yang telah dicontohkan oleh gurunya. Adapun siswa yang gaya belajarnya mudah memahami dengan banyak bergerak, seperti mendengarkan penjelasan guru namun dengan menulis di buku atau memainkan bulpoin dan ada siswa yang ketika ditanya oleh guru tidak bisa menjawab padahal selama guru menjelaskan siswa terlihat memperhatikan. Namun ada siswa ketika ditanya oleh guru bisa menjawab padahal siswa tersebut terlihat tidak memperhatikan dan sibuk sendiri.

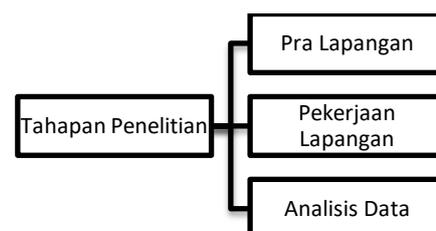
Ketika wawancara dengan guru, guru menyatakan sedikit kesulitan memahami gaya belajar dari setiap siswanya dan masih banyak siswa yang juga belum memahami gaya belajar yang digunakannya. Ketika melakukan wawancara dengan siswa, ada siswa yang mudah untuk menjawab soal yang telah diberika oleh gurunya ketika diberi contoh yang langsung dipraktikkan oleh gurunya. Ada siswa yang suka mencatat, sehingga saat guru menjelaskan siswa akan segera mencatat untuk memudahkannya dalam mengingat Pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Ada siswa yang memainkan bulpoinnya karena bosan mendengarkan guru yang sedang menjelaskan dan lebih senang apabila hanya langsung mengerjakan tugas praktik yang telah diberikan oleh gurunya. Siswa-siswi di UPT SDN 19 Gresik tentunya memiliki cara belajar dan gaya belajarnya masing-masing. Guru telah menerapkan metode ketika mengajar namun belum tentu sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Agar permasalahan ini dapat segera diatasi, guru perlu melakukan identifikasi gaya belajar pada setiap siswanya.

Hal ini agar memudahkan guru dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal dan dapat berlangsung dengan baik. Untuk mengetahui gaya belajar siswanya, guru berperan penting untuk menentukan hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan gaya belajar siswa pada mata Pelajaran IPAS. Menurut Moleong (2014) dalam Agustina Kuniawati, dkk (Kurniati & Sari, 2019) Penelitian kualitatif merupakan usaha untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk aspek-aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik. Pendekatan ini melibatkan deskripsi mendalam menggunakan kata-kata dan bahasa, menggambarkan konteks alami yang spesifik dari fenomena tersebut.

Ada 3 tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.



Tabel 1 Alur Penelitian

Pada tahap pra lapangan, peneliti menyiapkan peneliti harus menyiapkan dan

Menyusun proposal penelitian untuk menentukan lokasi penelitian. Setelah selesai menyusun proposal penelitian, peneliti harus menyiapkan surat perizinan untuk melakukan penelitian di lokasi yang telah ditentukan. Pada penelitian ini lokasi yang dituju yaitu UPT SDN 19 Gresik. Sebelum memulai, peneliti perlu mengurus surat izin dari institusi mereka untuk diserahkan kepada pihak sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian. Setelah semua persiapan selesai, peneliti juga harus menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk penelitian, seperti kamera, perekam suara, buku catatan, formulir observasi, daftar pertanyaan untuk wawancara, dan perlengkapan lain yang diperlukan selama proses penelitian.

Selama tahap kerja lapangan, terjadi pengamatan langsung selama proses pembelajaran, meliputi observasi terhadap respons siswa dan materi yang diajarkan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi hasil ujian sebelumnya. Peneliti mendekati subjek penelitian dengan melakukan tes diagnostik tertulis dan tes tertulis lainnya untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Pada tahap yang terakhir yaitu tahap analisis data yang berupa menganalisis hasil pengumpulan data yang berupa observasi (pengamatan) dan interview (wawancara) dokumentasi. Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis hasil tulisan dari setiap siswa yang menjadi fokus penelitian. Hal ini bertujuan untuk membuat rangkuman dan

kesimpulan terkait kesulitan yang dialami oleh setiap subjek dalam penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan analisis pembahasan yang didasarkan pada hasil yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya. Peneliti akan menggambarkan hasil penelitiannya sesuai dengan gaya belajar kinestetik, auditorial, dan visual pada siswa kelas IV.

Para peneliti kemudian melacak gaya belajar siswa, termasuk auditorial, visual dan kinestetik. Dalam penelitian mereka, seringkali ditemukan variasi fenomena dalam cara siswa belajar dan memahami materi yang diajarkan. Ada siswa yang cepat memahami pelajaran, sementara ada yang lebih lambat atau bahkan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Selain itu, peneliti sering menemukan variasi tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar di satu kelas, dari yang sangat aktif hingga yang lebih pasif. Perbedaan ini terjadi karena kemampuan siswa dalam menerima, mengolah, dan memahami materi pelajaran berbeda-beda. Sebagai akibatnya, siswa mungkin perlu menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperoleh informasi atau memahami materi pelajaran yang diinginkannya. Keberhasilan siswa dalam proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun gaya belajar siswa adalah salah satu faktor yang paling dominan yang memengaruhi keberhasilan mereka dalam memahami materi.

Berdasarkan analisis data yang didapat pada kegiatan observasi di kelas IV UPT SDN 19 Gresik, peneliti menemukan ada siswa dengan gaya belajar auditorial. Selama proses pembelajaran di kelas, siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru dengan mendengarkan guru menjelaskan materi atau mendengarkan tutuor sebaya. Sedikit siswa kurang tertarik dalam melakukan praktikum dan terlihat kurang dapat mengikuti praktikum dengan baik. Siswa yang belajar menggunakan gaya auditorium meskipun sudah dibantu oleh guru akan susah mengikuti pelajaran apabila suasana kelas maupun lingkungan gaduh atau rame.

Siswa yang menggunakan gaya auditorial cenderung lebih efektif dalam memproses dan menyampaikan informasi dengan cara mendengarkan secara langsung. Mereka lebih condong untuk mempelajari atau menerima informasi melalui pendengaran atau komunikasi lisan. Kelebihan siswa yang menggunakan gaya belajar auditorial adalah kemampuan mereka dalam memahami melalui pendengaran.

Sedangkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa karakteristik belajar dengan gaya auditorial pada kelas IV di UPT SDN 19 Gresik yakni dengan siswa mendengarkan lagu yang dinyanyikan oleh guru saat mengajar yang dilakukan setelah menjelaskan materi pembelajaran lalu dikemudian hari dinyanyikan bersama lagi untuk mengetahui apakah siswa masih mengingat materi yang dikemas melalui sebuah lagu. Selama proses pembelajaran

berlangsung, guru menggunakan media berupa lagu yang berisikan materi pembelajaran, seperti lagu untuk memudahkan siswa dalam menghafal bagian-bagian tumbuhan.

Dengan hasil wawancara dengan guru kelas,

Peneliti : “Apakah siswa dan siswi mudah menerima pembelajaran dengan mencatat atau membaca materi yang telah diberikan guru?”

Guru kelas : “Siswa dan siswi kelas IV cenderung mudah menerima Pelajaran jika saya terangkan atau menggunakan nyanyian. Mereka lebih mudah dan senang apabila menggunakan metode pembelajaran yang bisa mereka hapalkan atau ucapkan mbak.”

Terkait dengan media pembelajaran yang digunakan, guru lebih dulu mempelajari lagu yang akan diberikan kepada siswa, kemudia guru akan mencontohkan dengan menyanyikan lagu tersebut kepada siswa-siswanya. Agar siswa tidak jenuh terkadang guru juga membuat sedikit gerakan yang dapat menggambarkan bentuk dari lirik lagu.

Siswa yang belajarnya menggunakan gaya belajar visual akan lebih banyak memanfaatkan penglihatannya. Mereka cenderung kuat dan mudah memahami hanya dengan melihat. Siswa yang menggunakan gaya belajar visual lebih senang menggunakan media seperti PPT dan alat peraga lainnya karena mereka akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Agar mudah untuk memusatkan perhatian dan konsentrasinya

terhadap materi yang dipelajari, siswa dengan gaya belajar visual memerlukan kegiatan seperti memandangi, melihat, dan mengamati materi pelajaran yang dipelajarinya.

Siswa akan dengan mudah berkonsentrasi dan memusatkan perhatiannya terhadap materi yang dipelajari hanya dengan memandangi, melihat, dan mengamati objek yang dipelajarinya. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang menggunakan indra penglihat dan gaya belajar yang lebih mudah dengan melihat sesuatu, bisa melalui peragaan, video, pertunjukan, atau gambar.

Guru juga bisa membantu siswanya untuk mudah memahami materi ketika menjelaskan dengan memberinya media berupa alat peraga, yang bisa berupa pekerjaan yang berhubungan dengan gambar, seperti mind mapping, atau memberinya video dengan gambar yang menarik. Guru juga bisa memberikan buku materi dengan contoh gambar didalamnya. Guru juga bisa mengajak siswa menggunakan bulpoin atau spidol warna-warni saat membuat catatan.

Dari hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik belajar pada gaya belajar visual pada siswa kelas IV UPT SDN 19 Gresik yaitu dengan video dan gambar yang menarik, guru dapat menerangkan materi kepada siswa dan dengan mudah materi diterima oleh siswa. Guru juga menerapkan cara belajar sambil doodling agar siswa bisa lebih fokus belajar. Guru juga mengajarkan siswa untuk menggunakan beberapa bulpoin warna-warni agar siswanya lebih rajin membaca buku catatannya karena

banyak variasi warna yang bisa membuat siswa tidak bosan dengan warna yang monoton. Guru juga mengajak siswa untuk membuat mind mapping untuk memudahkan siswa mengingat inti dari materi yang telah dijelaskan.

Dengan hasil wawancara dengan siswi berinisial GLA,

Peneliti : “Adik, lebih suka ketika belajar di dalam kelas atau di luar kelas?”

Siswi(GLA) : “Saya lebih senang ketika ibu guru mengajak kami belajar di perpustakaan dan melihat video.”

Peneliti : “Video pembelajaran apa saja yang kamu lihat bersama teman-teman?”

Siswi(GLA) : “Video yang menjelaskan tentang pertumbuhan tanaman. Kemarin ibu guru mengajak kami melihat film kartun menanam bunga.”

Terkait dengan media pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran, guru menggunakan metode yang dimana siswa melakukan sebuah percobaan agar siswa dapat mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari yang disebut dengan metode demonstrasi.

Adapun gaya belajar yang lebih banyak menggunakan kegiatan atau aktivitas-aktivitas baik dikelas maupun di luar kelas disebut gaya belajar kinestetik. Siswa akan mudah bosan ketika pembelajaran hanya dijelaskan oleh guru atau menonton video yang mengharuskan siswa duduk manis di tempatnya, hal ini merupakan ciri dari gaya

belajar kinestetik. Siswa yang belajar dengan gaya kinestetik tidak akan bisa diam dan akan melakukan hal yang siswa tersebut kerjakan atau lakukan, seperti mengetuk meja, memainkan badannya seperti menggoyangkan kepala atau setengah badannya ke kanan dan kiri, berkeliling ke meja-meja temannya, atau biasanya temannya yang sedang fokus mendengarkan pelajaran akan diganggunya.

Peneliti dapat menyimpulkan hasil wawancara mengenai karakteristik belajar siswa kelas IV UPT SDN 19 Gresik dengan gaya belajar kinestetik yaitu dengan cara guru mengarahkan siswa untuk bisa lancar berbicara, seperti saat siswa mendapatkan materi dari guru. Guru akan mengajak siswa untuk mempraktekkan materi yang telah dijelaskan. Seperti materi pertumbuhan tanaman, guru akan mengajak siswanya untuk menanam biji kecambah dan akan mengamati hasil pertumbuhan dari kecambah.

Metode dan media pembelajaran yang digunakan guru bisa dengan memberikan contoh pada materi pertumbuhan tumbuhan dengan mengajak siswa mengamati pertumbuhan biji kacang yang ditanam sendiri oleh siswa dan guru.

Dari hasil analisis aktivitas observasi dan wawancara, proporsi siswa yang menggunakan gaya belajar auditori adalah 15%. Ini karena siswa yang menggunakan gaya belajar auditori memiliki kemampuan lebih baik dalam menyerap, memproses, dan menyampaikan informasi melalui pendengaran. Mereka lebih suka belajar atau menerima informasi dengan cara

mendengarkan atau berbicara. Namun siswa tidak dapat berkonsentrasi belajar jika suasana kelas atau lingkungan berisik atau sibuk.

Indikator siswa bertipe auditori adalah siswa yang berinisial GLA dengan persentase sebesar 45%. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yaitu ketika siswa mendengarkan penjelasan guru lebih mudah memahami isi materi yang disampaikan, maka siswa tidak dapat mengikuti di kelas jika suasana kelas berisik. Meskipun guru lebih sering menggunakan metode PJBL dibandingkan metode lainnya, namun sebagian siswa pada dasarnya lebih mudah memahami materi melalui pembelajaran visual, atau pembelajaran kinestetik, yang tentunya lebih membutuhkan latihan dan diskusi dibandingkan hanya sekedar mendengarkan. penjelasan guru Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernack (M., 2016). Ciri-ciri siswa yang menggunakan gaya belajar auditori meliputi: (a) kecenderungan berbicara sendiri saat mengerjakan tugas, (b) rentan terganggu oleh kebisingan, (c) minat dalam membaca dan mendengarkan, (d) kesulitan dalam menulis namun pandai dalam bercerita, (e) kemampuan belajar lebih baik melalui pendengaran dan mengingat apa yang didengar daripada melalui penglihatan, (f) antusias dalam berbicara, suka berdiskusi, dan cenderung menjelaskan secara rinci. Siswa dengan gaya belajar auditori sering kali memiliki keahlian dalam berbicara dan belajar dengan lancar melalui percakapan tentang materi tertentu dengan orang lain. Di UPT SDN 19 Gresik persentase siswa yang rentan terhadap gaya belajar visual adalah 30%. Hal ini dikarenakan siswa yang belajar

dengan gaya belajar visual lebih cepat memahami materi jika materi disajikan dalam media visual seperti PPT, dan siswa suka membuat diagram atau gambar dari materi yang dipelajarinya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar ketika guru hanya memberikan petunjuk tanpa ilustrasi dan contoh. Oleh karena itu, guru harus mengulangi instruksi yang sama berulang kali, dan beberapa siswa cenderung kesulitan memahami materi yang diberikan guru ketika guru hanya memberikan penjelasan.

Indikator siswa dengan gaya belajar visual adalah siswa yang berinisial SFH dengan persentase sebesar 30%. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi yaitu siswa lebih cepat memahami ketika penyajian materi menggunakan media visual atau media visual seperti PPT dan siswa senang ketika mereka harus membuat diagram atau gambar. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa kesulitan memahami instruksi guru. Oleh karena itu, guru perlu mengulang instruksi yang sama dan seringkali siswa akan mengalami kesulitan memahami materi jika hanya bergantung pada penjelasan lisan dari guru. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan kesadaran bahwa mereka menemukan belajar lebih efektif saat menggunakan bantuan presentasi PowerPoint dalam lingkungan belajar. Mereka juga merasa bosan jika hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Kemudian, siswa menyadari bahwa mengingat materi menjadi lebih mudah ketika ada elemen visual yang dapat dilihat.

Gaya belajar yang dominan pada siswa kelas IV UPT SDN 19 Gresik adalah gaya belajar kinestetik. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa 55% siswa mempunyai gaya belajar kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung lebih menikmati pembelajaran yang melibatkan gerakan aktif. Dari pengamatan saya, siswa dengan gaya belajar ini biasanya cepat merasa jenuh jika pembelajaran hanya dilakukan dengan guru memberikan penjelasan tanpa adanya aktivitas fisik yang terlibat. Mereka lebih memilih terlibat dalam kegiatan yang melibatkan gerakan, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Saat belajar, siswa ini tidak bisa duduk diam; mereka cenderung melakukan berbagai aktivitas seperti berjalan-jalan, mengetuk meja, berpindah dari satu tempat duduk ke tempat duduk lainnya, dan ada yang mungkin mengganggu teman sekelasnya yang sedang fokus memperhatikan penjelasan guru.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik sangat bersemangat ketika diajak bermain. Siswa lebih memilih mempraktikkan materi pelajaran dan mengikuti tes daripada mendengarkan materi guru,

Karena mereka merasa sangat bosan. Setelah menyelesaikan percobaan, siswa dengan semangat membagikan hasilnya di hadapan seluruh kelas.

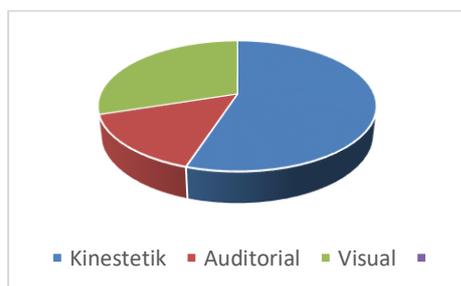
Namun yang disayangkan dalam hal ini, siswa banyak yang lebih menantikan kegiatan praktek atau suka dengan pembelajaran yang berada di luar kelas, melakukan percobaan, atau mempraktikkan suatu materi, tetapi hasil akhir dari kegiatan

yang siswa lakukan masih kurang karena mereka tidak yang fokus mendengarkan penjelasan dari guru.

Peneliti juga mendapatkan temuan tentang gaya belajar siswa berprestasi akademik. Siswa yang berprestasi akademik lebih dominan menggunakan gaya belajar visual. Hal ini terlihat pada siswa berprestasi yang memiliki kemampuan memiliki ingatan yang kuat, rapih, teratur, dan mudah memahami materi pembelajaran menggunakan ppt atau video yang ditampilkan, hal-hal tersebut merupakan karakter dari gaya belajar visual. Namun pada hasil observasi, siswa yang berprestasi juga mudah dalam bercerita dengan baik dan dapat berkomunikasi yang baik dengan orang lain yang hal ini merupakan karakter dari gaya belajar auditori.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pembahasan dan tujuan penelitian yang telah saya lakukan adalah siswa di kelas IV UPT SDN 19 Gresik menggunakan gaya belajar yang beragam. Terdapat beberapa siswa yang menggunakan gaya belajar auditorial dengan prosentase sebesar 15%, siswa yang menggunakan gaya belajar visual sebesar 30%, dan siswa yang menggunakan gaya belajar kinestetik sebesar 55%.



Dari hasil penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV UPT SDN 19 gresik memiliki gaya belajar yang dominan pada gaya belajar kinestetik yang memiliki prosentase sebesar 55%. Namun dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti siswa yang berprestasi di kelas IV didominasi oleh siswa yang gaya belajarnya menggunakan gaya belajar Visual. Perilaku siswa yang belajar menggunakan gaya kinestetik dengan cara siswa lebih senang mengikuti pembelajaran dengan baik apabila pembelajaran dilakukan di luar kelas dan melakukan eksperimen, seperti mengamati pertumbuhan tumbuhan kecambah yang telah siswa tanam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Mahsun, M. V. (2023). *IPS Kependidikan Dasar*. Lamongan: Nawa Litera Publishing .
- Fitriani, C. H. (2017). GAYA BELAJAR SISWA KELAS III B SDN TUKANGAN YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 18-27.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jampel, I. N. (2016). Analisis Motivasi dan Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 109-119.
- Jeanete Ophilia Papilaya, N. H. (2016). IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Psikologi Undip*, 56-63.
- M., D. B. (2016). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Moleong, L. (2014). Metodologi Penelitian kualitatif. *PT Remaja Rosda Karya*.

Sholekhah, N. I. (2018). *Senarai Penelitian : Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*. Yogyakarta: Deepublish (Group Penerbit CV Budi Utama).

